



KLIPING DIGITAL

21 - 31 Agustus 2024

Tema: Perpustakaan, Palembang, Islam dan
Melayu



UPT. PERPUSTAKAAN UIN RADEN FATAH
PALEMBANG
2024

daftar isi

- THE JAD'S SHIFT TO RUMAH QURANS: IMPLICATIONS FOR SECURITY
- MUARAJAMBI MENUJUWARISAN DUNIA
- SAMPAI KAPAN BISA DISEBUT MUALAF
- RESILIENSI BUDAYA DI RUANG KEMERDEKAAN
- MENELADANI KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD MEMBANGUN PERSATUAN UMAT
- MENJADIKAN PALEMBANG KOTA WISATA KEDUA SETELAH BALI

The JAD's shift to Rumah Qurans: Implications for security

The Jamaah Ansharut Daulah's (JAD) shift in its education model from the *pesantren* (Islamic boarding school) to the Rumah Quran (RQ), literally meaning "Quran home", presents a challenge for counter-terrorism efforts.

While many RQs offer invaluable Quranic education and serve their communities positively, others have been exploited by extremists to further radical agendas. Addressing this challenge requires a nuanced and balanced approach to ensure that security measures do not undermine the positive roles of many RQs.

JAD, an Indonesian extremist group that once operated openly through traditional *pesantren*, has now changed these schools to a more covert model: The RQ, which is designed to provide focused Islamic education in local communities. RQs offer personalized Quranic instruction and foster a strong religious and community identity.

For many Indonesian families, RQs are seen as a practical and cherished alternative to formal educational settings, where chil-



By Noor Huda Ismail
Singapore

A visiting fellow at S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS), Nanyang Technological University (NTU), Singapore. The original article was published in the RSIS Commentary.

dren can engage deeply with their faith in a nurturing environment.

However, the informal nature of RQs also makes them susceptible to misuse. JAD has shown how these seemingly benign educational spaces can be exploited for radical purposes.

It is alarming that some RQs are now reportedly run by unreformed terrorists who use them as fronts to advance their extremist agendas. The Indonesian government has successfully shut down several JAD-associated *pesantren*. However, the group's shift to RQs presents new challenges for tracking and countering radicalization.

As the epicenter of JAD's new strategy, Indonesia faces a complex situation. The government must enhance its surveillance and community engagement efforts while recognizing and sup-

porting many reformed jihadists' positive contributions.

Collaborating with reformed JAD members like Adi Jihadi and Abu Qutaibah—who now publicly support Indonesia's Pancasila and reject Islamic State (IS) narratives—could help undermine extremist ideologies. However, the challenge lies in correctly balancing stringent security measures with continuing support for beneficial RQs to avoid a community backlash.

With strong cultural and religious ties to Indonesia, Malaysia could see a spillover of JAD's radicalization tactics. Historical instances of Malaysians travelling to Indonesia for bomb-making workshops highlight the potential risks.

To address these concerns, Malaysia must strengthen inter-agency cooperation, enhance community outreach, and imple-

ment targeted monitoring of radicalized individuals. At the same time, it is crucial to ensure that regulatory measures do not inadvertently impact legitimate educational institutions.

As a key regional hub, Singapore is also vulnerable to risks posed by radicalized networks in Southeast Asia. These networks use social media to solicit funds, which may unintentionally support extremist groups like JAD.

To counter this threat, Singapore must enhance its vigilance and proactive measures. The Religious Rehabilitation Group (RRG) plays a pivotal role in rehabilitating former extremists and countering radical ideologies.

Strong inter-agency cooperation is essential for effective monitoring and public awareness. Additionally, thorough vetting of financial support channels is necessary to prevent misuse.

In the Philippines, which is already grappling with insurgency and extremist activities, the rise of RQs could exacerbate security challenges. Extremists might exploit RQs to gain influence in vulnerable communities.

Reports indicate that some educators from Indonesian RQs previously associated with radical groups participated in the 2017 Marawi siege on Mindanao Island, highlighting the potential dangers of seemingly benign institutions.

Strengthening local intelligence and focusing on community-based counter-radicalization efforts are vital. The Philippines should develop region-specific strategies to address the unique challenges posed by RQs.

It is crucial to develop clear criteria to distinguish between RQs that provide valuable educational services and those that pose security risks. This involves evaluating the curriculum, educators' backgrounds and institutions' affiliations. Implementing targeted monitoring strategies will help identify problematic RQs without disrupting beneficial ones.

Southeast Asian governments should provide resources, training, and guidance to RQs that offer positive educational experiences. This support can enhance the quality of education and safeguard these institutions from misuse. Engaging with local com-

munities to promote transparency and encourage vigilance will help identify problematic RQs while supporting those that contribute positively.

Effective regulation of RQs is essential to ensure they adhere to educational standards and not become breeding grounds for extremism. Policies should support the growth of good RQs while providing mechanisms to address any that may become problematic. It is essential to strike a balance between regulation and support to preserve the positive contributions of RQs.

The JAD's shift from *pesantren* to RQs represents a significant and complex challenge with broad regional implications. Recognizing the positive role that many RQs play is crucial to avoid overdoing and preserving their beneficial impact.

By implementing targeted monitoring, supporting valuable institutions, and fostering community engagement, Southeast Asian countries can address the threat of radicalization while maintaining the integrity and positive contributions of RQs in the region.

Muarajambi Menuju Warisan Dunia

KCBN Muarajambi menempati lahan rawa yang rawan banjir. Lalu, bagaimana peradaban di sana bisa bertahan berabad-abad?

Tatang Mulyana Sinaga

Di balik keindahan arsitektur candi berbatu terakota, Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi menyimpan "harta karun" peradaban yang meninggalkan jejak keuangannya. Jejak itu memujudkan kekayaan keterampilan dan pengetahuan sebagai beluk situs Buddhis terbesar di Asia Tenggara tersebut menjadi warisan dunia.

Terik menyengat kulit saat tiba di KCBN Muarajambi di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Rabu (14/8/2024) siang. Angin sepoi-sepoi sedikit meringankan keserlahan. Air kanal, kolam, dan parit surut, bahkan ada yang mengering. Saluran air yang mengalir ke beberapa sungai yang bermuara ke Sungai Batanghari.

Beberapa abad lalu, kanal-kanal kuno di kawasan seluas 3.981 hektar tersebut digunakan sebagai jalur transportasi. Indikasi ini diperkuat oleh berbagai temuan, seperti arang bekas perahu kuno dan tonggak tambatan perahu.

Selain itu, kanal, kolam, dan parit terkoneksi sebagai sistem pengendali banjir. Sejumlah kanal dan kolam kuno sedang direvitalisasi. Semak di sekitarnya dibersihkan. Sedimentasi membuat kedalaman berkurang. Perbaikan tanah yang cukup mengindikasikan alur kanal dan kolam untuk ditelusuri.

KCBN Muarajambi memiliki sedikitnya 115 situs perandian. Peradaban di sana diperkirakan dimulai pada abad ke-6 dan bertahan hingga abad ke-13.

Semakin jauh memasuki kawasan perandian, udara terasa lebih sejuk. Pohon duku, rengas, kundur, durian, bidara, dan berbagai jenis lainnya banyak ditemui di sepanjang perjalanan. Selain hutan, sebagian wilayahnya merupakan rawa sehingga rawan banjir.

Kondisi itu memantik pertanyaan, bagaimana bisa kawasan rawa yang rawan banjir dijadikan tempat membangun peradaban selama ratusan tahun? Kearifan lokal seperti apa yang dilakukan untuk mendukung kehidupan manusia di sekitarnya?

Kanal, parit, dan kolam kuno buatan itu menjadi "buah" kearifan masyarakat Muarajambi di masa lalu untuk

mendukung kehidupannya. Sejumlah rekayasa dilakukan, salah satunya meningkatkan permukaan tanah di lokasi pembangunan candi.

Jejak rekayasa ini bisa dilihat di Candi Astano, Kembar Batu, dan Parit Duku. Ketiga candi ini dikelilingi parit. Bagian tengahnya ditimbun sehingga posisinya lebih tinggi ketimbang permukaan tanah di sekitarnya.

Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah V Jambi Agus Widiatmoko menuturkan, lokasi KCBN Muarajambi sebenarnya tidak layak huni. Selain memiliki kerawanan banjir yang tinggi, ketebalan tanah yang mengandung lumpur hanya sekitar 30 sentimeter.

"Dari sisi lanskap, ada rekayasa masyarakat di masa lalu untuk mengelola kawasan ini sehingga layak menjadi tempat hunian dan pusat pembelajaran. Mereka beradaptasi dengan kondisi geografis lingkungan sekitarnya, salah satunya membuat kanal untuk mengantisipasi banjir," ujarnya.

Keampuhan rekayasa lanskap ini masih teruji hingga sekarang. Saat musim hujan, parit di sekeliling Candi Astano akan terisi air. Namun, ketinggian air tidak sampai merendam struktur candi.

Kemahiran tata ruang tecermin dalam penataan kawasan di tepi Sungai Batanghari tersebut. Tidak hanya dengan memodifikasi morfologi kawasan, tetapi juga mengelola udara selama 600 tahun untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk menjalankan ajaran agama dan mendukung kesejahteraan masyarakatnya.

Bekal berharga

Keunggulan rekayasa lanskap menjadi salah satu bekal berharga KCBN Muarajambi menuju warisan dunia Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Bekal lainnya adalah keuletakan, ketekunan dan pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Dalam aspek arsitektur, masyarakat lokal pada masa itu telah mempunyai kapasitas merancang dan mendirikan struktur bangunan dari batu mengikuti filosofi tradisi Buddha. Temuan ribuan artefak juga menjelaskan aktivitas penduduk dalam memproduksi dan memanfaatkan

beragam barang dengan berbagai jenis bahan, mulai dari batu, logam, dan kayu.

Foto-foto lanskap, arsitektur candi, dan pemanfaatan KCBN Muarajambi ditampilkan dalam pameran di sela-sela Sidang Komite Warisan Dunia Ke-46 UNESCO di New Delhi, India, pada 21-31 Juli 2024. Foto temuan arca, keramik, dan berbagai artefak lainnya juga turut ditampilkan dalam pameran itu.

Pada 2009, KCBN Muarajambi telah masuk dalam daftar tentatif (*tentative list*) UNESCO untuk nominasi warisan dunia. "Di pameran itu kita diingatkan kembali tentang komitmen ketika dulu memasukkan Muarajambi dalam *tentative list* UNESCO. Perwakilan sejumlah negara, seperti India, Jepang, Nepal, China, dan negara-negara Asia Tenggara, cukup antusias melihat pameran kami. Negara-negara ini punya jejak pengajaran agama Buddha," jelasnya.

Penghargaan warisan dunia UNESCO juga menekankan dampaknya terhadap warga di sekitarnya. Intensi ini "ditangkap" dengan memberdayakan warga delapan desa penyangga KCBN Muarajambi. Pemberdayaan itu berbasis budaya lokal di desa masing-masing.

"Saat candi-candinya dipugar, desa-desa di sekitarnya juga diberdayakan. Justu hal itulah yang nanti akan menguatkan (penghargaan warisan dunia)," ucapnya.

Milik bersama

Di masa lalu, pemerintah Muarajambi tak hanya di Sumatera atau Indonesia. Pengaruhnya luas karena mempunyai hubungan dengan tempat pengajaran agama Buddha lainnya, salah satunya Nalanda di India.

"Warisan dunia itu milik bersama. Jadi, kalau nanti mengusulkan menjadi warisan dunia, bisa menggandeng negara-negara lain yang mempunyai jaringan di masa lalu dalam hal pengajaran Buddha," katanya.

Peluang mewujudkan Muarajambi menuju warisan dunia juga disertai sejumlah tantangan. Salah satunya adalah agar pengembangan kawasan itu mendorong kesejahteraan masyarakat setempat.

Selain itu, *stockpile* atau tersendanya penyiapan batubara terpadat di sekitar kawasan

candi. Hal ini di khawatirkan mengancam pelestarian cagar budaya yang menjadi misi utama dalam revitalisasi tersebut.

Sejak Maret 2024, revitalisasi KCBN Muarajambi dilakukan dengan memugar candi, menata kawasan perandian, serta merevitalisasi kanal, kolam, dan kapal kuno. Proyek revitalisasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini melibatkan lebih dari 500 pekerja yang sebagian besar merupakan warga dari delapan desa penyangga kawasan tersebut.

Koordinator Pemugaran Candi Parit Duku, Mubarak Andi Pampang, menuturkan, hingga pertengahan Agustus 2024, pemugaran candi itu sudah mencapai 85 persen. "Dalam konteks target pemugaran struktural, 12 dari 16 struktur sudah selesai. Kompleks ini dulunya dijadikan tempat sakral yang salah satu fungsinya menyimpan relik-relik Buddha Komunitas Buddhis pada masa itu," ujarnya.

Jejak penimbunan tanah di kompleks candi berukuran sekitar 81 meter x 80 meter dapat dilihat dari stratigrafi tanahnya. Selain mengantisipasi banjir, peninggian permukaan tanah juga diindikasikan untuk meningkatkan kesakralan bangunan tersebut. "Posisi ketinggian identik dengan konsep kesakralan. Mungkin upaya meninggikan tanahnya bagian dari misi menambal kesakralannya di lingkungan tempat di sekitarnya," ujarnya.

Koordinator Pemugaran Candi Kotomahligi, Kurma Prastowo Adi, menyebutkan pemugaran kompleks candi berukuran 110 meter x 90 meter itu sudah hampir 90 persen. Pengerjaannya ditargetkan rampung akhir September mendatang.

Salah satu keunikan Candi Kotomahligi adalah karena memiliki dua gapura di sisi utara dan timur. Sejumlah candi hanya mempunyai satu gapura.

Peluang dan tantangan mengiringi jalan panjang KCBN Muarajambi menuju warisan dunia. Revitalisasi dilakukan tak cuma menampilkan wajah baru kawasan perandian itu, tetapi juga menyelenggarakan dengan pelestarian alam dan budaya di sekitarnya.



BUYA MENJAWAB

BUYA Drs H Syarifuddin Yakub MHI siap menjawab pertanyaan soal ibadah agama Islam. Kirim pertanyaan ke Sripo Jl Alamsyah Ratu Prawira Negara No. 120 Palembang, E-mail: sriwijayapost@yahoo.com atau facebook: sriwijayapost

Sampai Kapan Bisa Disebut Muallaf?

Assalamualaikum Wr Wb.

BUYA, teman saya sudah belasan tahun masuk Islam, namun sampai saat ini dalam pergaulan masih kerap disebut orang muallaf. Benarkah sebutan muallaf selalu melekat kepada mereka yang awalnya non muslim kemudian masuk Islam meski sudah berta-

hun-tahun lalu? Adakah batasan waktunya? Terima kasih sebelumnya.

0812 xx xxxxx

Jawaban:

Walaikumussalaam.

Dalam suroh Attaubah, Allaah menetapkan yg

■ ke halaman 7

Sampai Kapan Bisa Disebut Muallaf?

■ dari halaman 1

berhak menerima zakat. Dari delapan asnaf salah satunya...**WAL MU'ALLAFATI QULUUBUHUM...** Artinya yang dijinakkan hatinya.

Sampai berapa lama proses menjinakkan hati tentu secara

kondisional berbeda, jika yang dijinakkan hatinya tersebut sudah taat beribadah dan secara ekonomi sudah cukup mapan, maka mereka sudah menjadi muslim dan tidak dinamakan mu'allaf.

Tapi opini publik, setiap seseorang yang awalnya non Islam begitu masuk Islam disebut mu'allaf, jika setelah masuk Islam mereka dikucilkan oleh keluarganya, secara financial mereka lemah, maka kewajiban lembaga amal zakat memberikan hak

mereka sebagai mu'allaf.

Dari aspek pendidikan, setelah mereka masuk Islam maka kewajiban mereka untuk mempelajari agama Islam sebagaimana muslim keturunan supaya ibadahnya baik dan benar. Karena setiap muslim yg beribadah tanpa ilmu, maka amal ibadah mereka ditolak tidak diterima Allaah SWT.

Setelah mereka memahami agama Islam dan taat beribadah, maka lepaslah gelar mu'allaf mereka. Demikian jawaban pertanyaan. (*)

BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH VI PROVINSI SUMATERA SELATAN

RESILIENSI BUDAYA DI RUANG KEMERDEKAAN

“Disadari ataupun tidak, budaya telah mengisi setiap relung dalam ruang kemerdekaan. Di tengah diskursus yang muncul, budaya tetap hidup, berkembang, dan menjadi bagian dari warisan hidup non berurat-akar di tengah masyarakat Sumatra Selatan.”

Dedy Afrianto

Analisis Pelestarian Cagar Budaya dan Pemusnahan Batu Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI

Tempis cahaya matahari sayup mengisi ruang-ruang di rumah kayu yang dikelilingi Ahmad Zakaria (51), pejabat disamping kanan berkeri, setiap sudut rumah Zakaria mulai sesak dipenuhi bongkahan kayu gabus. Satu-dua leleak dibentuk dengan pola tertentu, sementara kayu gabus lainnya masih lenkat dalam bentuk bongkahan.

Kayu gabus merupakan bahan dasar dalam proses pembuatan miniaturn. Setelah dibentuk, potongan kayu gabus dirangkai menyempulai bentuk kapal dan pesawat. Miniatur ini digunakan sebagai instrumen yang tak terpisahkan untuk dirangkai dengan telok abang.

Hinik pluk pegrapsai kemerdekaan memang memberikan kesan tersendiri bagi Ahmad Zakaria. Di tengah riu-berisah aktivitas kota Palembang, Zakaria tetap konsisten mengukir karya di rumah panggung sederhana yang ia huni. Baginya, kemerdekaan menjadi ajang mengukir kreasi agar warisan budaya tetap lestari. Pilihannya legas, melestarikan atau melupakan sama sekal.

Miniaturn molan yang dibuat oleh Zakaria merupakan bagian dari pemuk-pernik untuk memperingati perayaan kemerdekaan Indonesia. Pada setiap miniaturn, terdapat telur ayam rebus dengan cangkang yang diwarnai dengan pewarna merah. Penggunaan telur rebus dan pewarna ini bukanlah tanpa makna. Warna merah yang digunakan untuk pewarnaan cangkang telur melambangkan keberanian para pejuang kemerdekaan melawan penjajah. Sementara warna putih dalam cangkang telur melambangkan kesucian hati para pejuang dalam upaya mencapai kemerdekaan. Oleh masyarakat Palembang, telur rebus yang telah dibentur pewarna ini disebut sebagai telok abang atau telur merah.

Dalam tradisi lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, telur ini juga bermakna sebagai simbol kehidupan. Sementara miniaturn kapal merupakan simbol dari kehidupan masyarakat yang amat dekat dengan perdagangan maritim di pantai timur Sumatra.

Bagi Ahmad Zakaria, pembuatan miniaturn dan telok abang merupakan bagian dari upaya melestarikan warisan budaya. Saat ini, tidak banyak perajarin yang masih konsisten dalam membuat telok abang dengan menggunakan kayu gabus. Kelangkaan bahan baku menjadi faktor utamanya. Akibatnya, sebagian perajarin memusnakan untuk menggunakan media lain seperti gabus sintetis untuk membuat miniaturn.

Sejak dilantaskan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2023, telok abang kian dikenal oleh masyarakat luas sebagai tinggitan yang masih eksis. Kini, tantangan yang dihadapi adalah menjaga eksistensi tersebut dengan merawat sumber bahan baku dan melakukan upaya regenerasi pengetahuan.

Perseorahan bahan baku memang menjadi kendala tersendiri. Sering perkembangan kolokola yang kian padat, kayu gabus kian sulit untuk ditemukan. Menurut Zakaria, tak jarang ia harus mencari kayu gabus hingga ke luar daerah untuk menjaga autentisitas miniaturn kapal tetap terjaga.

Warisan maritim

Selain telok abang, perayaan kemerdekaan di Kota Palembang juga kerap diiasi oleh waganan budaya lainnya seperti telok ikan (telur bebek), telok pindang (telur ayam), hingga persembaan bidar. Warisan budaya ini masih kerap muncul sepanjang bulan Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan.

Salah satu warisan budaya yang selalu dinanti oleh masyarakat pada peringatan hari kemerdekaan adalah persembaan bidar. Bidar merujuk pada perahu yang telah digunakan sejak periode Kerajaan Sriwijaya. Dahulu, perahu ini digunakan untuk mengawasi sekitar areal perairan Sungai Musi.

Abdullah Saleh (1987) dalam buku ‘Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan’ menyebutkan, terdapat tiga jenis perahu yang berkaitan dengan persembaan. Pertama adalah bidar kecil atau mini. Perahu ini biasanya diidang oleh 11 orang. Dahulu, bidar kecil jamak digunakan

untuk memperingati hari lahir Ratu Belanda. Sementara pada era pendudukan Jepang, persembaan bidar digunakan untuk memperingati hari besar kebangsaan Jepang.

Pada periode kemerdekaan, persembaan bidar telah eksis dan digunakan untuk memperingati hari kemerdekaan (Saleh, 1987).

Pada tahun 2016, bidar telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap eksistensi warisan kebudayaan maritim di Sumatra Selatan.

Dayaleling

Ragam warisan budaya yang muncul di tengah riu perayaan kemerdekaan menunjukkan bahwa ekosistem kebudayaan tetap bergema di ruang publik. Ekspresion budaya dari berbagai perajarin masih saling berkolaborasi untuk membangun sebagai bagian dari ekosistem pelestarian warisan budaya itu sendiri. Tak hanya saat perayaan bulan kemerdekaan, ekosistem budaya ini seluas dan sebisanya muncul untuk terus hidup dan menghidupi denn mengisrujng kemerdekaan. Inilah wujud resiliensi budaya di tengah hunk-pukit modernisasi.

Jika melihat lebih jauh, ekosistem warisan budaya ini memang tengah berhadapan dengan dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Pertama, budaya sebagai nilai

luhur yang menuntut peran serta masyarakat untuk aktif dalam upaya pelestarian juga memang memunculkan kesian budaya itu sendiri. Kedua, budaya sebagai penopang wjgih kole sehingga membulatkan kreasi dalam pengemasan. Dua hal ini adalah aspek yang saling berkebalikan dalam sudut pandang eksistensi budaya di ruang publik. Di tengah keindian inilah muncul dialektika yang memawai perkembangan budaya di akar rumput hingga penangkulu kebijakan.

Diskusur yang muncul bukanlah suatu hal yang harus memunc stagnasi dan eksistensi budaya lu sendiri. Regresi budaya tidak seharusnya muncul di balik ragam peribebatan, melainkan menjelmama sebagai kekayaan gagasan untuk merawat warisan budaya di tengah masyarakat. Karena bagaimanapun, budaya bukanlah sesuk pasti yang berlatuk pada marasma prosedural belaka, melainkan memberi ranah substansial yang dapat membiaya daya lening bagi kehidupan masyarakat pemeluk kebudayaannya sendiri.

Ranah substansial inilah yang mesti terus digagas dan dididungkan dalam upaya pelestarian warisan budaya. Dengan begitu, disamping alan kian banyak masyarakat di akar rumput yang terlibat secara substansif dalam upaya merawat warisan budaya, penis seperti yang dilakukan oleh Ahmad Zakaria, tetap bereslita menjaga mahwah warisan budaya di tengah segala kelebataban.



Telok Abang, Warisan Budaya Takbenda Indonesia asal Sumatra Selatan. Sumber: Dokumentasi BPK Wilayah VI

Meneladani Kepemimpinan Nabi Muhammad Membangun Persatuan Umat

OLEH : EKO ADIA SAPUTRO, BE

* Humas PB Ikatan Alumni Pondok Pesantren Nurul Islam (PPI) Seribabungan



MARILAH kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya, khususnya nikmat iman dan Islam. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, mari kita fokuskan perhatian kita pada salah satu aspek kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, yang paling mengagumkan, yaitu kemampuan beliau dalam membangun persatuan umat. Dalam konteks sejarah yang penuh dengan konflik dan perpecahan, Nabi Muhammad berhasil mempersatukan berbagai suku, kabilah, dan golongan yang berbeda-beda menjadi satu umat yang kuat dan berstatus.

Piagam Madinah Salah satu bukti nyata keberhasilan Nabi Muhammad dalam membangun persatuan adalah Piagam Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi pertama di dunia yang mengatur hubungan antar umat beragama dan suku bangsa. Piagam Madinah menjamin kebebasan beragama, hak-hak sipil, dan persamaan di hadapan hukum bagi seluruh penduduk Madinah.

Persaudaraan Muhajirin dan Anshar Nabi Muhammad mempersaudarakan para Muhajirin (pendatang dari Mekkah) dengan kaum Anshar (penduduk asli Madinah). Langkah ini sangat efektif dalam membangun rasa persaudaraan dan solidaritas di antara kedua kelompok ini.

Keadilan Nabi Muhammad selalu menegakkan keadilan dalam segala hal. Beliau tidak pernah membedakan antara kaya dan miskin, tua dan lemah, Arab dan non-Arab. Keadilan adalah fondasi penting dalam membangun persatuan.

Kasih sayang Nabi Muhammad Saw, dikenal sebagai sosok yang sangat penyayang. Beliau selalu memperhatikan semua orang dengan baik, baik itu sahabat, musuh, atau orang yang berbeda pendapat dengan beliau. Kasih sayang adalah perekat yang kuat dalam membangun persatuan.

Musyawarah Nabi Muhammad selalu melibatkan para sahabat dalam mengambil keputusan penting. Beliau mengajarkan pentingnya musyawarah dan menghargai

pendapat orang lain. Apa yang dapat kita pelajari dari kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam membangun persatuan?

Persatuan persatuan Persatuan merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam, yang sangat ditekankan Allah Swt. dan Rasulullah. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Insan ayat 10:

"Dan berpeganglah kamu semua pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai beral, dan ingatlah nikmat Allah atasmu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi saudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ka-Nya untukmu agar kamu mendapat petunjuk."

Ayat ini dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya persatuan bagi umat Islam. Allah Swt. mengingatkan kita akan nikmat persatuan yang pernah kita rasakan dan memperingatkan kita akan bahaya perpecahan.

Nabi Muhammad Saw, juga sangat menekankan pentingnya persatuan. Beliau bersabda:

"Orang-orang mukmin itu seperti satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Betapa eratnya hubungan antara sesama muslim. Sama halnya dengan tubuh manusia, jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit. Begitu pula dengan umat Islam, jika ada sebagian yang mengalami kesulitan, maka seluruh umat Islam harus saling membantu.

Keadilan adalah kunci Keadilan adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Keadilan merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam. Tanpa adanya keadilan, musibah bagi suatu masyarakat untuk hidup rukun dan damai. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum menegolok-olok kaum yang lain



(karena) boleh jadi mereka lebih baik dari mereka, dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi mereka lebih baik dari mereka, dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah sebagian kamu memangoli sebagian yang lain dengan gear-gear yang buruk. Sebutan yang buruk itu adalah (untuk orang yang) fasik, dan siapa yang tidak bertobat maka mereka itu hal orang-orang yang zalim."

Allah Swt. melarang kita untuk saling mencela dan mengolok-olok. Ini berarti bahwa kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Keadilan adalah fondasi dari penghormatan dan penghargaan tersebut.

Nabi Muhammad Saw, juga sangat menekankan pentingnya keadilan. Beliau bersabda:

"Sungguhny Allah Swt. menyukai keadilan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesoliditas adalah sifat yang sangat disukai Allah Swt. Seorang pemimpin yang adil akan mendapatkan cinta dan dukungan dari rakyatnya. Sebaliknya, pemimpin yang zalim akan dibenci dan ditentang oleh rakyatnya.

Kasih sayang adalah kekuatan

Kasih sayang merupakan salah satu sifat terpuji yang diajarkan oleh Islam dan menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10: "Sungguhny orang-orang beriman itu bersaudara."

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa semua orang beriman adalah saudara seiman. Persaudaraan ini akan

terjalin kuat jika diikat dengan tali kasih sayang.

Nabi Muhammad Saw, juga sangat menekankan pentingnya kasih sayang. Beliau bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kasih sayang kepada sesama muslim merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Ketika kita mencintai saudara seiman kita, maka kita akan berusaha untuk selalu berbuat baik kepada mereka dan menghindari segala bentuk permusuhan.

Musyawarah adalah solusi Musyawarah merupakan salah satu nilai luhur yang diajarkan oleh Islam dan menjadi kunci dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Insan ayat 159:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-hu, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka lari dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguhny Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"

Allah Swt. memerintahkan kita untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Musyawarah merupakan cara yang bijaksana untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesepakatan bersama. Nabi Muhammad Saw, juga sangat menekankan pentingnya musyawarah. Beliau bersabda:

"Sungguhny Allah tidak akan merurunkan suatu urusan kecuali dengan musyawarah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Musyawarah merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam. Beliau selalu melibatkan para sahabat dalam mengambil keputusan penting.

Toleransi adalah keutamaan Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan,

dan latar belakang. Sikap ini menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguhny orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sungguhny Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai bangsa, budaya, dan bahasa. Perbedaan ini bukan untuk dijadikan alasan untuk saling membenci, melainkan untuk saling mengenal dan menghargai. Nabi Muhammad Saw, bersabda:

"Orang mukmin kepada orang mukmin lainnya seperti bangunan yang saling mengeduk bagian yang satu dengan bagian yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan kita untuk saling mengeduk dan menjaga persatuan di antara sesama muslim. Toleransi adalah salah satu cara untuk mewujudkan persatuan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam membangun persatuan dengan cara:

Membangun hubungan yang baik dengan sesama: Saling menghormati, saling membantu, dan saling memaafkan.

Menghindari perpecahan: Menjaga persatuan dan kesatuan umat.

Menyebarkan nilai-nilai kebaikkan: Mengajak orang lain untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.

Menjadi contoh yang baik: Menjadi teladan bagi orang lain dengan perilaku yang baik.

Marilah kita berupaya menjadikan Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan dalam segala aspek kehidupan kita. Dengan meneladani beliau, kita akan mampu membangun persatuan dan kesatuan umat, serta menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. (P)



**UNTUK MENCARI KLIPING
LAINNYA DAPAT MENKSES
LINK BERIKUT**



uinrf.id/KlipingDigital



atau scan di sini

